



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA



PANDUAN OPSI SARANA CTPS



An illustration showing two hands being washed with white soap suds. The hands are orange-brown, and the suds are white and fluffy. The background is a teal color with white dots and suds. The text 'PANDUAN OPSI SARANA CTPS' is written in white capital letters on the teal background.

PANDUAN OPSI **SARANA CTPS**

Tim Penyusun

ISBN :

Pengarah : Hamid Muhammad, M.Sc., Ph.D

Penyusun dan Penyelaras :

1. Dr. Khamim, M.Pd.
2. Dra. Sri Wahyuningsih, M.Pd.
3. Heli Tafiati, S.Sos., M.Pd.
4. Odo Hadinata
5. Agus Mardiyanto
6. Sumanta
7. Andi Zainuddin
8. Fadri Ari Sandi
9. Nuril Farikha Fitri
10. Azrul
11. Reza Hendrawan (UNICEF)
12. Aline Ardhiani (UNICEF)
13. Saniya Niska (SNV)
14. Rigil Munajat (GIZ)
15. Kuwat Karyadi (Speak Indonesia)

Layout dan Foto : Speak Indonesia

Diterbitkan Oleh : Direktorat Sekolah Dasar, Dirjen

Alamat : Jl. Jenderal Sedirman, Gedung E, Lantai 17-18,
Komplek Kemdikbud, Senayan-Jakarta

Website : www.ditpsd.kemdikbud.go.id

Email :

Telepon :

Kata Pengantar

Penumbuhan kesadaran pada peserta didik untuk ber-Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) perlu dilakukan secara terencana dan kontinu. Melalui pembiasaan PHBS, perilaku kesehatan peserta didik pada gilirannya akan menjadi habituasi atau kebiasaan yang dilakukan atas kesadarannya. Jika kebiasaan baik tersebut dibawa ke rumah, anggota keluarga lainnya meniru perilaku baik tersebut maka peserta didik akan menjadi agen pembaharu dan membawa budaya baik dari sekolah ke rumahnya masing-masing.

Pelaksanaan PHBS di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui program Usaha Kesehatan Sekolah/Madrasah (UKS/M). UKS merupakan usaha untuk membina dan mengembangkan kebiasaan serta perilaku hidup bersih dan sehat pada peserta didik yang dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Dalam UU Nomor 36 Tahun 2009 pasal 79 tentang Kesehatan, ditegaskan bahwa, "Kesehatan sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya sehingga diharapkan dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas".

PHBS yang dapat dilakukan di satuan pendidikan banyak sekali jenisnya. Salah satunya adalah Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir diakui secara global sebagai salah satu perilaku kebersihan yang paling mendasar dengan dampak kesehatan yang besar. Terlebih saat terjadi kondisi kritis seperti pandemi atau munculnya wabah penyakit menular misalnya: Diare, Cacingan, Flu Burung, dan Corona (Covid-19), CTPS merupakan salah satu upaya mendasar dalam mencegah penyebaran penyakit tersebut.

Melalui tersusunnya pedoman ini, semoga menjadi salah satu upaya kita dalam meningkatkan kesadaran khususnya peserta didik dalam PHBS, umumnya warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.

Jakarta, Mei 2020
Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini,
Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah



Daftar Isi

TIM PENYUSUN	02
KATA PENGANTAR	03
DAFTAR ISI	04
BAB I MENGAPA CUCITANGAN PAKAI SABUN (CTPS) PENTING	06
A. CTPS dalam Trias UKS/M dan Stratifikasi UKS/M	07
B. CTPS dalam Kondisi Wabah	08
BAB II KAPAN DAN BAGAIMANA CTPS	10
BAB III PRINSIP DASAR SARANA CTPS	14
A. Kesederhanaan Desain	15
B. Ukuran dan Jumlah Sarana	16
C. Penyediaan Sarana Air Bersih	17
D. Pemeliharaan dan Lokasi Sarana	18
BAB IV OPSI PEMBUATAN SARANA CTPS	19
Komponen Sarana CTPS	20
Opsi Tippy Tap	21
1. Ringkasan Fakta	22
2. Gambar Rancangan	24

Opsi Sarana CTPS dengan Wadah Air	25
1. Ringkasan Fakta	26
2. Gambar Rancangan	28
Opsi Sarana CTPS Portabel	29
1. Ringkasan Fakta	30
2. Gambar Rancangan	32
Opsi Sarana CTPS dengan Tangki Air	33
1. Ringkasan Fakta	34
2. Gambar Rancangan	36
Opsi Sarana CTPS Permanen	37
1. Ringkasan Fakta	38
2. Gambar Rancangan	40
BAB V MANAJEMEN SARANA CTPS	42
A. Pengelolaan Sarana CTPS	43
B. Pengembangan dan Pengelolaan Sarana CTPS	44



BAB I

MENGAPA CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) PENTING?



Cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan air mengalir diakui secara global sebagai salah satu perilaku kebersihan yang paling mendasar dengan dampak kesehatan yang besar. Dengan alasan ini, promosi perilaku CTPS dengan air mengalir - terutama di waktu kritis, termasuk saat wabah - masih menjadi pendekatan utama dalam pencegahan penyakit berbasis lingkungan (diare, cacingan, typhus, ISPA), dan pembiasaan hidup bersih dan sehat.

Di Indonesia, pembiasaan perilaku CTPS menjadi bagian penting dalam Usaha Kesehatan Sekolah dan Madrasah (UKS/M) di berbagai tingkatan sekolah. Sekolah perlu mendorong warganya melakukan kebiasaan CTPS untuk mencegah penyakit. Terutama dalam situasi wabah, perilaku CTPS perlu digalakan sebagai garda terdepan pencegahan dan penyebaran penyakit.

A. CTPS dalam Trias UKS/M dan Stratifikasi UKS/M

UKS/M bertujuan meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi belajar peserta didik yang tercermin dalam pembiasaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dan penciptaan lingkungan yang sehat, sehingga memungkinkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik menjadi optimal.

Ruang lingkup UKS/M tercermin dalam Tiga Program Pokok UKS/M (disebut Trias UKS) meliputi Pendidikan Kesehatan, Pelayanan Kesehatan, dan Pembinaan Lingkungan Sekolah Sehat. Pelaksanaan pendidikan kesehatan dapat dilakukan melalui peningkatan pengetahuan, penanaman nilai dan sikap positif terhadap prinsip hidup sehat, termasuk dalam mencegah penyebaran COVID-19, yang mencakup (1) kebiasaan CTPS, (2) etika batuk dan bersin, (3) penggunaan jamban sehat, (4) membuang sampah pada tempatnya, serta (5) pemahaman tentang kesegaran jasmani.

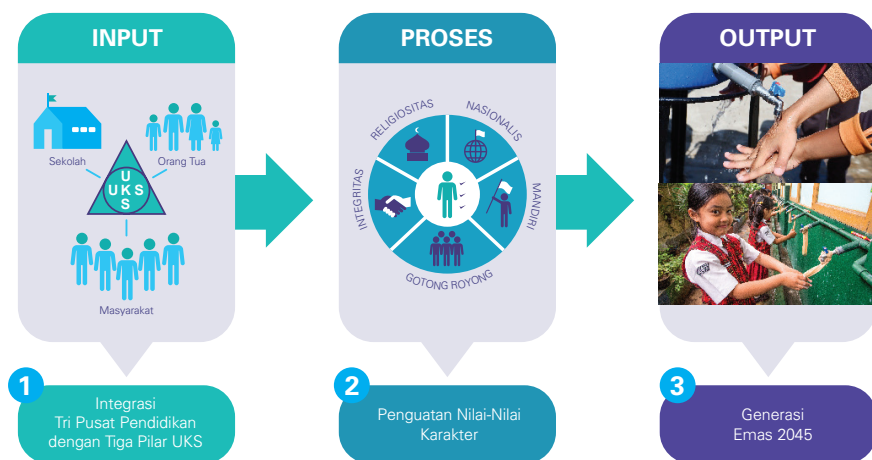
Stratifikasi UKS/M digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan mutu pembinaan dan pelaksanaan UKS/M, serta alat bantu untuk mengetahui capaian dan rencana aksi untuk memenuhi strata Minimal, Standar, Optimal dan Paripurna. CTPS termasuk dalam salah satu indikator pencapaian strata minimal Trias Pembinaan Lingkungan sekolah sehat dan Trias Pendidikan.

Untuk mencapai strata minimal, satuan pendidikan harus memiliki sarana cuci tangan dengan sabun dan air yang mengalir. Rincian strata minimal sarana cuci tangan dengan sabun dan air mengalir yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Setiap kelas memiliki sarana cuci tangan
2. Setiap sarana cuci tangan memiliki sabun dan air mengalir
3. Tempat cuci tangan mudah dijangkau oleh peserta didik

Sekolah menjadi arus utama pembiasaan PHBS melalui keteladanan ekosistem sekolah dalam rangka mewujudkan Generasi Emas 2045 yang cerdas, berakarakter, sehat dan berdaya saing.

Sistem Penguatan Pendidikan Karakter

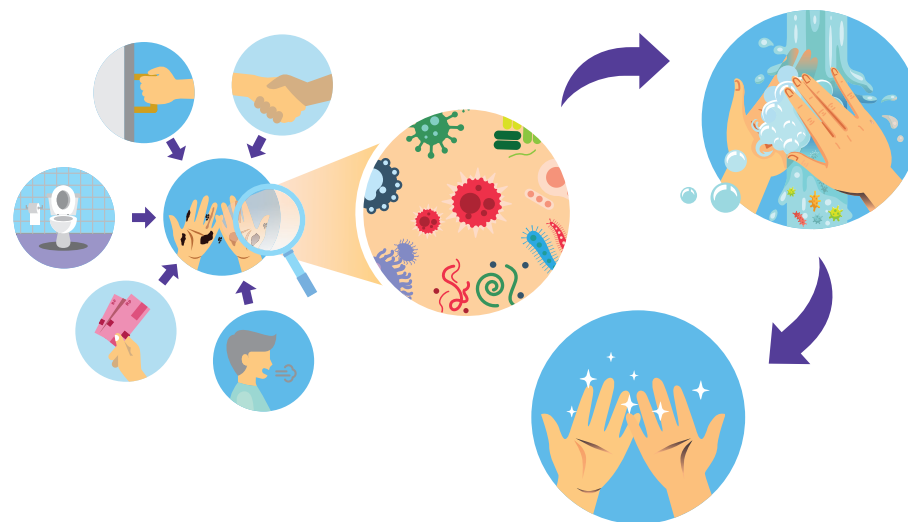


B. CTPS dalam Kondisi Wabah

Dalam situasi wabah, CTPS merupakan perilaku sederhana namun sangat efektif dalam melindungi masyarakat, termasuk anak-anak dari penularan penyakit. Tahun 2020, Organisasi Kesehatan Dunia/World Health Organization (WHO) telah menyatakan COVID-19 sebagai pandemi dan kini virus tersebut telah menyebar di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

COVID-19 disebabkan oleh virus (SARS-CoV-2) yang merupakan bagian dari keluarga besar virus yang disebut coronavirus. Virus tersebut menyebar melalui kontak langsung dengan tetesan cairan pernapasan (droplet) orang yang terinfeksi (dihasilkan melalui batuk dan bersin). Seseorang juga dapat terinfeksi karena menyentuh permukaan yang terkontaminasi dengan virus dan kemudian menyentuh wajah mereka, misalnya mata, hidung, mulut. Salah satu cara paling ampuh untuk mencegah penularan COVID-19 adalah dengan melakukan CTPS sesering mungkin dengan teknik yang benar (seluruh bagian tangan dan kuku selama 20 detik) baik ketika berada di sekolah maupun di rumah.

Mengapa CTPS Penting Dilakukan di Sekolah dan di Rumah?



Sebagai bagian dari upaya pencegahan penyebaran COVID-19 di lingkungan satuan pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan Surat Edaran No. 3 Tahun 2020 yang menghimbau agar Pemerintah Daerah segera menginstruksikan satuan pendidikan untuk:

1. Mengoptimalkan peran UKS/M;
2. Memastikan ketersediaan sarana CTPS di berbagai lokasi strategis di satuan pendidikan;
3. Memastikan bahwa warga satuan pendidikan mempraktikkan CTPS (minimal 20 detik) dan mengeringkan tangannya (dengan/tanpa pengering tangan sekali pakai) dan PHBS lainnya.

BAB II

KAPAN DAN BAGAIMANA CTPS YANG BENAR?

Guna mendorong warga satuan pendidikan mempraktikkan CTPS dengan benar, maka diperlukan kesiapan seperti adanya sarana CTPS dan air mengalir.

KENAPA HARUS PAKAI SABUN DAN AIR MENGALIR?

Penelitian menunjukkan cuci tangan pakai sabun lebih efektif untuk membunuh bakteri dan menghancurkan virus dari tangan seseorang dibandingkan menggunakan air saja. Sabun berfungsi membersihkan kotoran yang menempel ditangan, termasuk bakteri dan virus yang terkandung dalam kotoran tersebut. Setelah menggosok tangan dengan sabun hingga berbusa, tangan dibilas dengan air mengalir untuk meluruhkan kotoran dari tangan



Sumber : UNICEF

Jenis sabun yang bisa dipakai



DI MANA LOKASI SARANA CTPS?



KAPAN KITA CTPS?



Dalam situasi wabah



CTPS berkelompok dan berjarak



BAGAIMANA CTPS YANG BENAR?



Pastikan untuk membersihkan semua bagian tangan dengan benar sambil melakukan 6 langkah mencuci tangan berikut ini:





BAB III

PRINSIP DASAR SARANA CTPS



A. Kesederhanaan Desain

- ✓ Tingkatkan partisipasi komite sekolah dan orang tua murid untuk mengurangi biaya pengadaan bahan dan pembangunan
- ✓ Pilih opsi sarana dan bahan yang mudah dipelihara dan mudah diperbaiki
- ✓ Pilih bahan yang tersedia di daerah, misalnya bambu, kayu
- ✓ Rakit sarana lebih dulu dan pasang di sekolah
- ✓ Lengkapi dengan fitur/sarana pendukung untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Misalnya dengan memperhatikan ketinggian dan kemudahan mengakses sarana CTPS



SD 1 Metro Pusat
Sumber : SNV

B. Ukuran dan Jumlah Sarana

- ✓ Setiap satu unit sarana CTPS berkelompok dilengkapi dengan 10 titik kran disesuaikan dengan kondisi di setiap sekolah
- ✓ Ukuran tergantung pada jumlah total sarana per sekolah - jika setiap ruang kelas memiliki sarana sendiri maka mungkin akan lebih kecil, jika beberapa kelas berbagi sarana, lebih praktis untuk membangun sarana yang lebih besar
- ✓ Jika kelas punya fasilitas sendiri maka mudah untuk menentukan tingginya, tapi jika fasilitas ini dipakai bersama pikirkan tinggi semua anak khususnya mereka yang lebih muda dan lebih kecil. Posisikan sabun pada tempat yang mudah dijangkau
- ✓ Pertimbangkan ketersediaan ruang dan sumber daya



SDN Wee Manada di SBD NTT
Sumber : UNICEF

C. Penyediaan Sarana Air Bersih

- ✓ Sesuaikan desain dengan sumber air (perpipaan/ledeng, sumur, penampungan air hujan, atau sumber lain).
- ✓ Kriteria sarana air bersih di sekolah antara lain:
 - a. Air memenuhi persyaratan kualitas air bersih, terutama parameter fisika (tidak berbau, tidak berasa, jernih)
 - b. Jumlahnya cukup untuk keperluan cuci tangan seluruh warga sekolah
 - c. Memiliki penampungan air tertutup yang diisi rutin (manual atau otomatis)
 - d. Penampungan air dikuras/dibersihkan secara berkala
- ✓ Gunakan desain yang hemat air, misalnya pipa berlubang dibandingkan kran (dengan manfaat yang sama, pipa berlubang mengonsumsi air 10 kali lebih sedikit)
- ✓ Pastikan tersedia saluran pembuangan air limbah. Fasilitas harus dirancang sedemikian rupa sehingga menyebabkan lingkungan tetap bersih (tanpa air tergenang). Di daerah di mana air langka, air bekas dari fasilitas juga dapat digunakan untuk menyirami tanaman atau hal lainnya.



SD Impres Warsansan Blak Utara
Sumber : UNICEF

D. Pemeliharaan dan Lokasi Sarana

- ✓ Pertimbangkan pemilihan bahan yang kuat dan tahan lama
- ✓ Gunakan bahan yang sesuai dan tersedia secara lokal
- ✓ Sepakati jadwal, pembagian tugas dan tanggung jawab pemeliharaan (sarana dan fasilitasnya, termasuk kran cuci tangan) dengan warga sekolah
- ✓ Tempatkan sarana dekat ruang kelas untuk memfasilitasi kegiatan kebersihan, menghemat waktu dan memudahkan pemeliharaan
- ✓ Lindungi sarana dari matahari dan hujan
- ✓ Sarana ditempatkan di lokasi yang aman sehingga terhindar dari pengrusakan dan pencurian

Vandalisme: perbuatan merusak dan menghancurkan hasil karya seni dan barang berharga lain; perusakan dan penghancuran secara kasar dan ganas (sumber : <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/vandalisme>)



BAB IV

OPSI PEMBUATAN SARANA CTPS

Setiap opsi sarana CTPS dilengkapi dengan penjelasan mengenai ringkasan fakta yang terdiri dari struktur rancangan sarana CTPS, tingkat kesulitan pembuatannya, penggunaan CTPS, keterlibatan masyarakat dan warga sekolah dalam pembuatan dan perawatannya, rata-rata pengeluaran dalam pembuatan sarana CTPS, kelebihan, keterbatasan serta rekomendasi dari opsi sarana CTPS. Pemilihan opsi disesuaikan dengan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah, sehingga sekolah dapat memilih opsi sederhana hingga opsi lanjutan.

KOMPONEN SARANA CTPS

Komponen utama yang perlu dipenuhi dalam pembuatan sarana CTPS:

Komponen	Pilihan				
Sumber air dan penampungan air	 Torrent air dan pipa	 Sumur dan sumur bor	 Drum	 Jeriken	 Perpipaan/PDAM
Saluran air bersih	 Perpipaan yang menempel di dinding (untuk sarana berkelompok)	 Perpipaan yang berdiri sendiri (untuk sarana individu dan berkelompok)	 Struktur dari kayu/bambu	 Struktur dari besi	 Struktur dari besi
Titik keluaran air	 Kran air (baik di wastafel maupun di pipa)	 Pipa yang dilubangi	 Botol yang dilubangi (seperti tippy tap)	 Selang di dinding	
Wadah cuci tangan (pilihan)	 Wastafel Stainless	 Baskom plastik	 Wastafel semen	 Keramik	
Pembuangan akhir air limbah bekas cuci tangan	 Saluran air kotor (limbah)	 Resapan tanah	 Air ditampung dalam kolam untuk digunakan menyiram tanaman, dsb		
Sabun	 Sabun cair	 Sabun batang	 sabun foam		
Pengering tangan	 Handuk/sapu tangan masing-masing	 Kibaskan tangan			

OPSI Tippy Tap

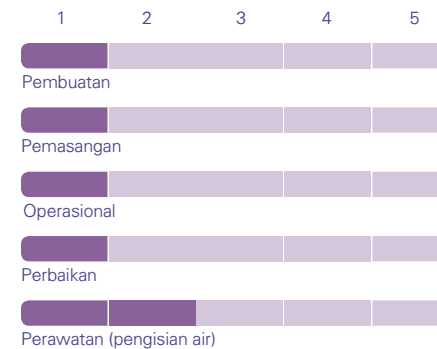


1. Ringkasan Rancang Bangun Sarana CTPS

Struktur Rancangan

Usia peserta didik	6-12 tahun
Sumber Air	Jeriken 5 liter yang sudah diisi air oleh peserta didik dengan pengarahannya guru piket
Titik Air	6 tippy tap (1 tippy tap didepan setiap kelas)
Jumlah peserta didik dalam sekali waktu CTPS	6 orang
Perkiraan konsumsi air dalam sekali waktu CTPS	30 liter
Pilihan bahan	Kayu penyangga jeriken
Pembuangan Air	Penyerapan langsung di tanah atau menggunakan saluran drainase (got/selokan) yang sudah ada di sekolah
Tipe	Tidak permanen
Daya Tahan	Jeriken perlu diganti ketika bocor
Waktu pembuatan	1 hari

Tingkat Kesulitan



Keterlibatan masyarakat

Pembuatan Sarana CTPS	Guru dan Komite Sekolah
Pembersihan	Guru dan Peserta Didik
Pemasangan Sarana CTPS	Guru dan Komite Sekolah
Hiasan	Guru dan Komite Sekolah
Pengisian air	Peserta Didik
Pemeliharaan secara rutin	Guru dan Peserta Didik

Aspek Penggunaan Sarana CTPS

Dapat digunakan untuk cuci tangan secara individu



Dapat digunakan oleh anak dengan kebutuhan yang khusus



Kebutuhan Biaya

Bahan tersedia di sekitar sekolah

Tenaga dari guru dan komite sekolah

Kelebihan/ Keterbatasan/ Rekomendasi

Kelebihan:

Mudah dibuat, tidak membutuhkan banyak biaya, melibatkan peserta didik dan orang tua murid dalam penyediaan bahan (jeriken dan air), dapat menjadi langkah awal penyediaan sarana CTPS di sekolah

Keterbatasan:

Pengisian ulang jeriken setelah habis pakai

Rekomendasi:

Pastikan pembuangan air sisa CTPS tidak menimbulkan genangan

2. Gambar Rancangan

- 

1. Pertama, pilih jeriken yang mempunyai pegangan dengan ukuran sekitar 5 liter
- 

2. Kemudian, dasar pegangan dipanaskan dengan api lilin sampai plastik menjadi lunak
- 

3. Bilamana dasar pegangan sudah lunak, jepitlah dengan tang sampai rapat dan biarkan menjadi dingin, pastikan air tidak bisa mengalir melewati jepitan
- 

4. Buatlah lubang 2 milimeter dengan paku panas persis di atas jepitan pada pegangan
- 

5. Gantungkan jeriken dengan tali atau jaring plastik pada alat penggantung yang kuat dan satu tali plastik lain untuk gantungan sabun
- 

6. Buatlah lubang pada batang sabun, pada tali gantungan di atas sabun letakkan plastik atau lempeng pelindung sabun agar tidak kehujanan dan kepanasan



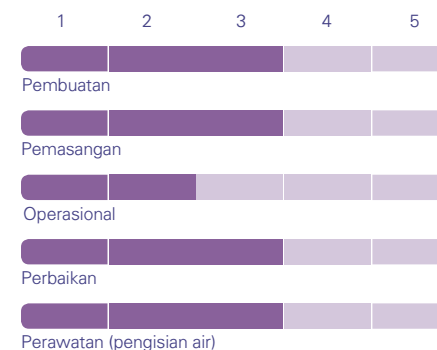
OPSI
Sarana CTPS
dengan Wadah Air

1. Ringkasan Rancang Bangun Sarana CTPS

Struktur Rancangan

Usia peserta didik	6-12 tahun
Sumber Air	Wadah air 50 liter yang sudah diisi air oleh peserta didik dengan pengarahannya guru piket
Titik Air	6 wadah air (1 wadah didepan setiap kelas)
Jumlah peserta didik dalam sekali waktu CTPS	6 orang
Perkiraan konsumsi air dalam sekali waktu CTPS	300 liter
Pilihan bahan	Besi penyangga wadah air
Pembuangan Air	Penyerapan langsung di tanah atau menggunakan saluran drainase (got/selokan) yang sudah ada di sekolah
Tipe	Semi permanen
Daya Tahan	Wadah perlu diganti kalau sudah mengalami kebocoran
Waktu pembuatan	3 hari (Tergantung lama pemesanan besi penyangga)

Tingkat Kesulitan



Keterlibatan masyarakat

Pembuatan Sarana CTPS	Guru dan Komite Sekolah
Pembersihan	Guru dan Peserta Didik
Pemasangan Sarana CTPS	Guru dan Komite Sekolah
Hiasan	Guru dan Komite Sekolah
Pengisian air	Guru dan Peserta Didik
Pemeliharaan secara rutin	Guru dan Peserta Didik

Aspek Penggunaan Sarana CTPS

Dapat digunakan untuk cuci tangan secara individu



Dapat digunakan oleh anak dengan kebutuhan yang khusus



Kebutuhan Biaya

Bahan tiang penyangga dipesan oleh sekolah ke tukang las

Tenaga dari guru dan komite sekolah

Kelebihan/ Keterbatasan/ Rekomendasi

Kelebihan:

Membutuhkan biaya yang tidak terlalu besar untuk pembuatan tiang penyangga sarana CTPS

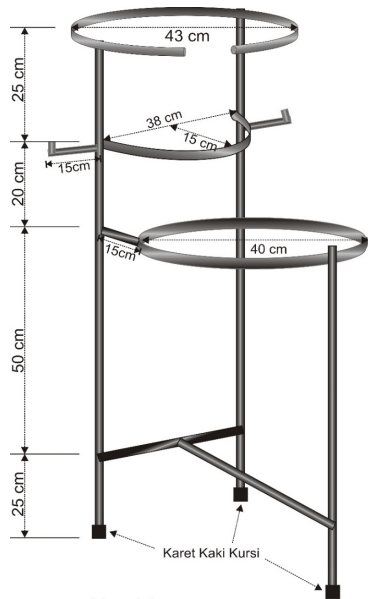
Keterbatasan:

Pengisian ulang wadah air setelah habis pakai

Rekomendasi:

Pastikan pembuangan air sisa CTPS tidak menimbulkan genangan

2. Gambar Rancangan



OPSI Sarana CTPS Portabel

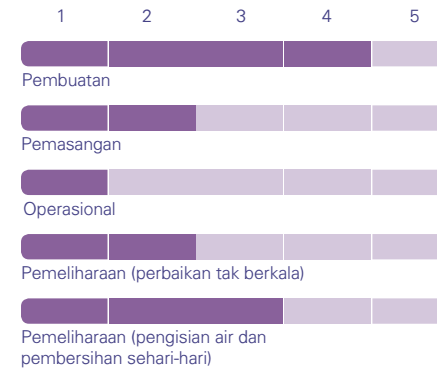


1. Ringkasan Rancang Bangun Sarana CTPS

Struktur Rancangan

Usia peserta didik	7-12 tahun
Sumber Air	Terhubung ke pasokan air pipa atau diisi secara manual
Titik Air	10-12
Jumlah peserta didik dalam sekali waktu CTPS	10-12 orang
Perkiraan konsumsi air dalam sekali waktu CTPS	0.16 liter (25 liter bisa untuk 150 kegiatan)
Perpipaan	HDPE blue pipe 110 mm SDR 17
Bak Cuci	Tidak menggunakan
Pembuangan Air	Penyerapan langsung ke tanah, tanaman (bunga, dll) atau saluran drainase yang sudah tersedia
Tipe Sarana CTPS	Fasilitas yang mudah dipindah-pindahkan
Kebertahanan Sarana	3-5 tahun
Waktu yang dibutuhkan dalam pembuatan sarana CTPS	14 hari

Tingkat Kesulitan



Aspek Penggunaan Sarana CTPS

Dapat digunakan dari kedua sisi	☒
Dapat digunakan untuk cuci tangan secara individu	☒
Dapat digunakan oleh anak dengan kebutuhan yang khusus	☒

Keterlibatan masyarakat

Pembuatan Sarana CTPS	Pekerja harian/pekerja lepas, masyarakat jika memiliki keterampilan
Pembersihan	Peserta didik
Pemasangan Sarana CTPS	Pekerja harian/pekerja lepas, masyarakat
Hiasan	Guru, peserta didik, masyarakat
Pengisian air	Siswa
Pemeliharaan secara rutin	Peserta didik

Rata-rata pengeluaran

Biaya bahan	2,5 Juta
Biaya tenaga kerja	600 ribu

Kelebihan/ Keterbatasan/ Rekomendasi

Kelebihan:

Sarana yang sudah dirakit siap untuk dipasang di lahan sekolah, tidak diperlukan pelatihan khusus untuk pemasangan, bisa dimodifikasi, dapat digunakan dengan dan tanpa air dari perpipaan

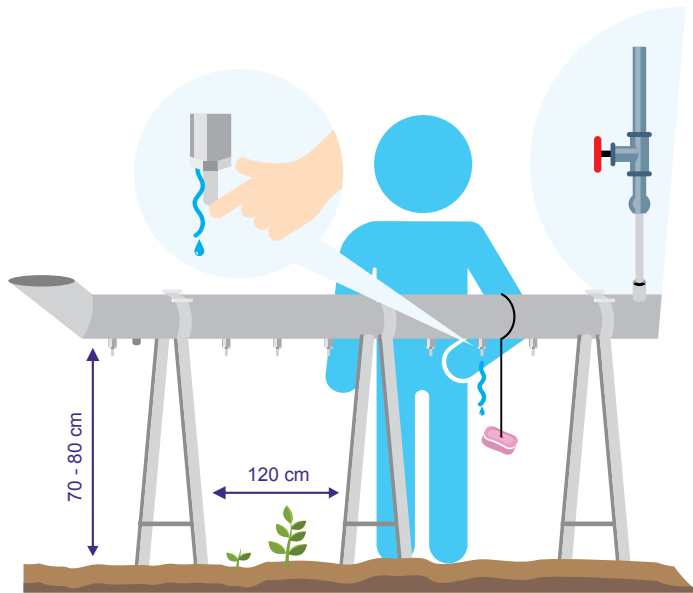
Keterbatasan:

Manajemen dan perencanaan diperlukan untuk perakitan sarana, pengisian air perlu dikelola

Rekomendasi:

Ingatlah siswa yang memiliki kebutuhan berbeda saat menambahkan baskom/ wadah cuci atau hamparan bunga/kerikil

2. Gambar Rancangan



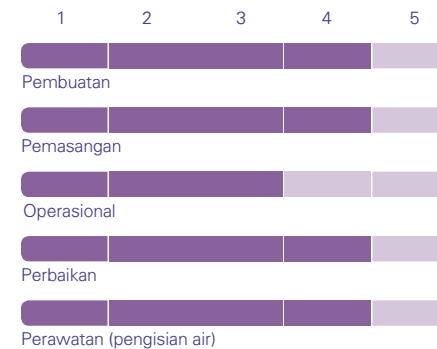
OPSI
Sarana CTPS
dengan Tangki Air

1. Ringkasan Rancang Bangun Sarana CTPS

Struktur Rancangan

Usia peserta didik	6-12 tahun
Sumber Air	Tandon air 550 liter yang sudah dialiri air
Titik Air	2 (2 tangki diletakkan di tempat strategis di sekolah)
Jumlah peserta didik dalam sekali waktu CTPS	2 orang
Perkiraan konsumsi air dalam sekali waktu CTPS	300 liter
Pilihan bahan	Besi penyangga tandon air dan wastafel alumunium untuk CTPS
Pembuangan Air	Penyerapan langsung di tanah atau menggunakan saluran pembuangan (got) yang sudah ada di sekolah
Tipe	Semi permanen
Daya Tahan	Tandon air perlu diganti kalau sudah mengalami kebocoran
Waktu pembuatan	6 hari (Tergantung lama pemesanan besi penyangga dan wastafel alumunium)

Tingkat Kesulitan



Keterlibatan masyarakat

Pembuatan Sarana CTPS	Guru dan pekerja sewaan
Pembersihan	Guru dan Penjaga Sekolah
Pemasangan Sarana CTPS	Guru dan pekerja sewaan
Hiasan	Guru dan Komite Sekolah
Pengisian air	Guru dan Penjaga Sekolah
Pemeliharaan secara rutin	Guru dan Peserta Didik

Aspek Penggunaan Sarana CTPS

Dapat digunakan untuk cuci tangan secara individu



Dapat digunakan oleh anak dengan kebutuhan yang khusus



Kebutuhan Biaya

Material tiang penyangga di pesan oleh sekolah ke tukang las serta pembelian tandon air

Tenaga dari guru dan komite sekolah

Kelebihan/ Keterbatasan/ Rekomendasi

Kelebihan:

Tandon air dapat menampung air yang cukup banyak sehingga tidak perlu sering mengisi ulang

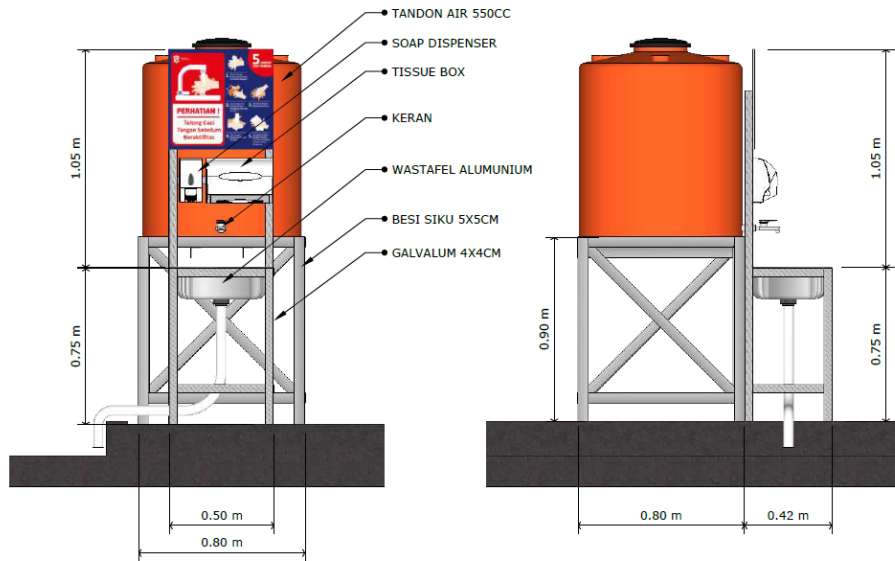
Keterbatasan:

Pengisian ulang tandon air setelah habis pakai, hanya bisa di sekolah yang sudah memiliki sumber air yang permanen, misal dengan sistem perpipaan

Rekomendasi:

Pastikan pembuangan air sisa CTPS tidak menimbulkan genangan

2. Gambar Rancangan



Potongan A

Potongan B



Sumber : UNICEF

OPSI Sarana CTPS Permanen



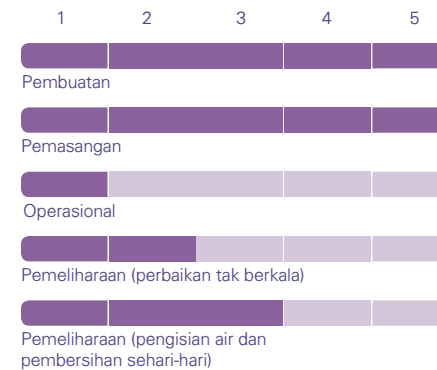
SDN YWKA Bandung
Sumber : UNICEF

1. Ringkasan Rancang Bangun Sarana CTPS

Struktur Rancangan

Usia peserta didik	7-12 tahun
Sumber Air	Sistem air perpipaan dengan wadah 700 liter
Titik Air	30 kran air
Jumlah peserta didik dalam sekali waktu CTPS	30 orang
Perkiraan konsumsi air dalam sekali waktu CTPS	15 liter
Perpipaan	Pipa PVC
Bak Cuci	Disemen dan diberi ubin, dekat dengan lantai
Pembuangan Air	Dialirkan ke saluran yang terhubung dengan sistem pembuangan
Tipe Sarana CTPS	Fasilitas permanen
Kebertahanan Sarana	> 10 tahun
Waktu yang dibutuhkan dalam pembuatan sarana CTPS	21 hari

Tingkat Kesulitan



Aspek Penggunaan Sarana CTPS

Dapat digunakan dari kedua sisi	☒
Dapat digunakan untuk cuci tangan secara individu	☒
Dapat digunakan oleh anak dengan kebutuhan yang khusus	☒

Keterlibatan masyarakat

Pembuatan Sarana CTPS	Pekerja harian/pekerja lepas
Pembersihan	Peserta didik dan petugas kebersihan sekolah
Pemasangan Sarana CTPS	Pekerja harian/pekerja lepas
Hiasan	Komite sekolah
Pengisian air	Guru dan petugas kebersihan sekolah
Pemeliharaan secara rutin	Petugas kebersihan sekolah

Kebutuhan Biaya

Biaya bahan	Sekitar 16 juta
Biaya tenaga kerja	Sekitar 8 juta

Kelebihan/ Keterbatasan/ Rekomendasi

Kelebihan:

Multifungsi, mudah untuk dibersihkan

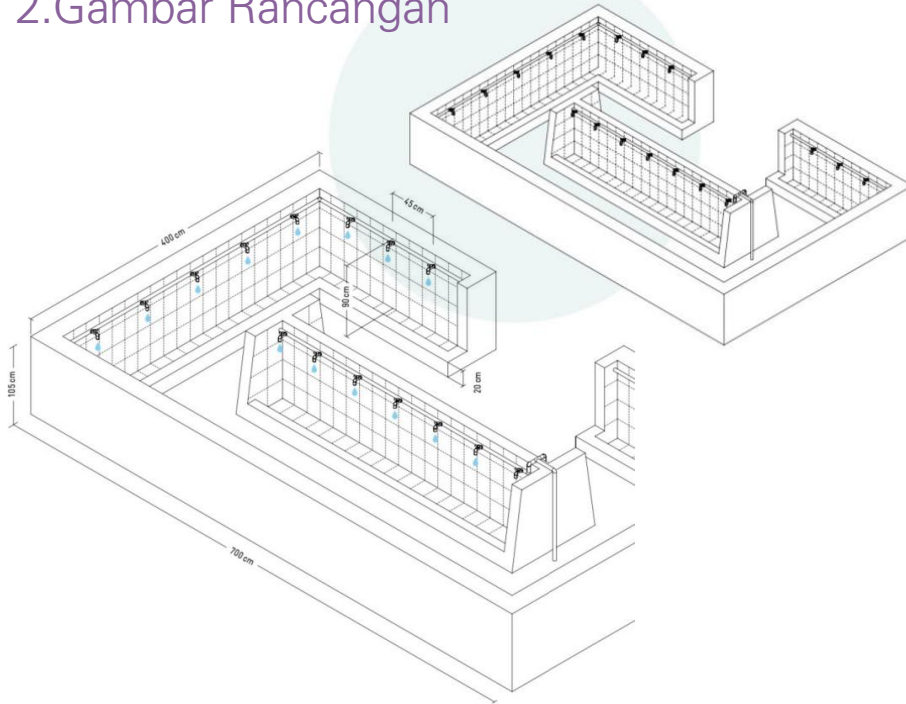
Keterbatasan:

Konsumsi air yang tinggi, membutuhkan tenaga kerja terampil untuk instalasi

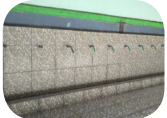
Rekomendasi:

Meminimalkan konsumsi air melalui pipa berlubang

2. Gambar Rancangan



Beberapa Pilihan Opsi Lanjutan Sarana CTPS Lainnya:

Opsi	Nama dan keterangan	Gambar
1.	Ditempel ke dinding dan menggunakan selokan yang tersedia	
2.	Ditempel ke dinding dan membangun selokan baru	
3.	Susuran tanpa membangun selokan baru	
4.	Menara sederhana	
5.	Mudah dibawa dan dipasang	
6.	Dengan keramik dan selokan yang permanen	



BAB V

MANAJEMEN SARANA CTPS

A. Pengelolaan Sarana CTPS

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020, tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID-19). Isi Surat Edaran tersebut antara lain: (1) Ujian Nasional (UN), (2) Proses Belajar dari Rumah, (3) Ujian Sekolah, (4) Kenaikan Kelas, (5) Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), dan (6) Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Dalam masa darurat ini, dana BOS dapat digunakan untuk pengadaan barang sesuai kebutuhan sekolah, termasuk untuk membiayai keperluan dalam pencegahan pandemi COVID-19. Keperluan tersebut mencakup penyediaan alat kebersihan, cairan pembersih tangan (*hand sanitizer*), *disinfectant*, dan masker bagi warga sekolah.



SDN YWKA Bandung
Sumber: GLZ

Sejalan dengan Surat Edaran tersebut, pengembangan dan pengelolaan sarana CTPS di satuan pendidikan hendaknya direncanakan dengan baik. Pendanaan kegiatan dan pembelian barang untuk mencegah penyebaran COVID-19 dapat dimusyawarahkan antara Tim Pelaksana UKS/M dan BOS, serta komite sekolah dan madrasah/orang tua. Untuk pengembangan dan pengelolaan sarana CTPS, satuan pendidikan dapat bekerja sama dengan: (1) Tim Pembina UKS/M Kabupaten/Kota, (2) Tim Pembina UKS/M Kecamatan, (3) Tim Pelaksana UKS/M di Sekolah dan Madrasah, (4) Guru Kelas/Guru Mata Pelajaran, (5) Orang Tua/Komite, dan (6) Masyarakat dan Alumni

B. Pengembangan dan Pengelolaan Sarana CTPS

Pengelolaan sarana CTPS yang baik tidak dapat dilakukan oleh satuan pendidikan secara mandiri. Satuan pendidikan perlu berkoordinasi dan bekerja sama dengan pihak lain agar sarana terpelihara dan dapat digunakan dalam waktu yang lama.

Berikut adalah lembaga maupun perorangan yang dapat dijadikan rujukan satuan pendidikan dalam pengembangan dan pengelolaan sarana CTPS:

1. Tim Pembina UKS/M Kabupaten/Kota dan Kecamatan



Pemerintah daerah diharapkan dapat mengembangkan kebijakan UKS/M, seperti Peraturan Kepala Daerah tentang Pembentukan Tim Pembina UKS/M, Peraturan Kepala Daerah atau lebih baik lagi Peraturan Daerah tentang pelaksanaan UKS/M. Payung kebijakan ini menjadi rujukan untuk mendapatkan prioritas penganggaran pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Kepala daerah dalam hal ini Bupati atau Walikota sebagai Pembina UKS dapat menerbitkan SK Tim Pembina UKS/M yang beranggotakan perwakilan dari Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, Kantor Kementerian Agama (Kemenag), Kabupaten/Kota, Bagian Kesra Sekretariat Daerah (Setda) Kabupaten/Kota.

Adapun tugas Tim Pembina UKS/M Kabupaten/ Kota, antara lain:

1. Menyusun rencana kerja pembinaan dan pengembangan UKS/M yang meliputi pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan dan pembinaan lingkungan sekolah sehat;

2. Menyusun petunjuk teknis UKS/M;
3. Menyosialisasikan kebijakan pembinaan dan pengembangan UKS/M di wilayahnya;
4. Melaksanakan pelatihan guru UKS/M, dokter kecil, kader kesehatan remaja, dan pendidikan sebaya;
5. Melaksanakan pembinaan dan pengembangan UKS/M;
6. Menjalin hubungan kerja sama dengan lintas sektor, pihak swasta, dan lembaga swadaya masyarakat, baik di dalam maupun di luar negeri, sesuai ketentuan yang berlaku

Selain itu, Tim Pembina UKS Kabupaten/Kota dan Tim Pembina UKS Kecamatan juga memiliki peran dan fungsi dalam melaksanakan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program pembinaan dan pengembangan UKS/M di satuan pendidikan. Selain itu, Tim Pembina UKS Kabupaten/Kota dan Kecamatan juga memiliki peran dan fungsi dalam melaksanakan pemantauan dan evaluasi pelaksanaan program pembinaan dan pengembangan UKS/M di satuan pendidikan, termasuk pengembangan dan pengelolaan CTPS di sekolah dan madrasah.

2. Kepala Sekolah dan Madrasah Selaku Tim Pelaksana UKS/M di Sekolah dan Madrasah

Kepala sekolah/madrasah sebagai ketua Tim Pelaksana UKS di satuan pendidikan berperan penting dalam mengelola dan mengarahkan tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan lainnya untuk menjadi contoh yang baik dalam pelaksanaan CTPS. Kepala sekolah/madrasah juga dapat menjalin kerja sama dengan komunitas dan masyarakat sekitar sekolah/madrasah untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat, termasuk memastikan sarana CTPS terpelihara. Kunci keberhasilannya adalah dengan memastikan bahwa kebiasaan sehat itu menjadi rutinitas sehari-hari warga sekolah/madrasah.



Berikut ini dijabarkan beberapa kegiatan PHBS dan pencegahan penyakit menular (termasuk COVID-19) yang dapat menjadi tanggung jawab komunitas sekolah dan madrasah (kepala sekolah/madrasah, pendidik, dan tenaga kependidikan):

1. Mempromosikan CTPS sebagai bagian dari PHBS dengan memantau penyediaan sarana sanitasi sekolah/madrasah yang bersih 
2. Memastikan sabun dan air mengalir tersedia sesuai dengan kebutuhan warga sekolah/madrasah 
3. Memastikan cara cuci tangan yang tepat (selama 20 detik) dan dilakukan sesering mungkin 
4. Menempatkan *hand sanitizer* di jamban, ruang kelas, ruang pertemuan dan di sekitar pintu keluar 
5. Menyediakan dan menempelkan poster untuk mendorong praktik CTPS dan PHBS 
6. Memastikan jamban dalam kondisi bersih dan terpisah untuk peserta didik laki-laki dan perempuan 
7. Menjaga kebersihan dan mendesinfeksi gedung, ruang kelas dan khususnya sarana sanitasi setidaknya sehari sekali, khususnya permukaan yang disentuh banyak orang (seperti pegangan pintu dan jendela, meja kantin, lapangan olahraga, permainan, peralatan belajar mengajar) 
8. Menggunakan 70% alkohol untuk barang-barang yang kecil, serta memastikan perlengkapan yang cukup untuk bagian kebersihan 
9. Memastikan sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik (membuka jendela, jika menggunakan AC, pastikan perawatannya secara rutin 3 bulan sekali, dan lain-lain) 
10. Memastikan sampah dikumpulkan setiap hari dan dibuang ke tempat pembuangan sampah sementara (TPS) 

Dalam Peraturan Bersama 4 Kementerian dinyatakan bahwa membina, mengembangkan, meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat kepada peserta didik dilaksanakan secara terencana dan bertanggung jawab melalui program pendidikan yaitu kegiatan kurikuler, ekstrakurikuler, dan melalui usaha-usaha lain di luar sekolah yang menunjang perilaku hidup bersih dan sehat. Untuk itu, sekolah/madrasah perlu menyusun struktur organisasi Tim Pelaksana UKS/M yang diketuai oleh kepala sekolah/madrasah dan di dalamnya terdapat unsur guru, komite sekolah/madrasah, puskesmas, peserta didik, kader PKK.



Sumber: Substansi PPK

3. Guru Kelas/Guru Mata Pelajaran

Guru kelas maupun guru mata pelajaran memiliki peran yang penting dan pengembangan dan pengelolaan sarana CTPS. Guru kelas atau guru mata pelajaran memiliki setidaknya 2 (dua) fungsi dalam pengembangan dan pengelolaan sarana STPS, yaitu:

- A. Fungsi perawatan: dengan tersedianya sarana CTPS di satuan pendidikan, guru kelas atau guru mata pelajaran dapat mengarahkan dan membina peserta didik untuk menggunakan dan merawat sarana CTPS dengan baik.
- B. Fungsi pendidikan: melalui proses pembelajaran yang relevan, guru dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang manfaat CTPS yang benar, terutama guru mata pelajaran Agama dan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan.

4. Orang Tua dan Komite Sekolah/Madrasah

Pengembangan dan pengelolaan sarana CTPS yang terencana dengan baik akan membutuhkan biaya. Oleh karena itu, dukungan dan kerja sama dengan orang tua dan komite sekolah/madrasah sangat diperlukan.



Sekolah/madrasah dapat melibatkan warga dalam pengelolaan akademik, sedangkan komite sebagai perwakilan masyarakat pendukung dilibatkan dalam pengelolaan non-akademik. Berdasarkan Permendikbud No. 75 Tahun 2016 Pasal 10 Ayat (1) dijelaskan bahwa Komite Sekolah melakukan penggalangan dana dan sumber daya pendidikan lainnya untuk melaksanakan fungsinya dalam memberikan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan.

Keterlibatan peran serta warga sekolah/madrasah, orang tua dan masyarakat sebagai tiga pusat pendidikan dapat disepakati pada kegiatan tertentu, misalnya pengelolaan sarana CTPS. Harapannya, pembiasaan CTPS kepada peserta didik yang dikembangkan di satuan pendidikan ditindaklanjuti di rumahnya masing-masing. Oleh karena itu, kerja sama dengan orang tua/komite sangatlah penting.

5. Masyarakat dan Alumni

Masyarakat di sekitar satuan pendidikan yang memiliki peluang usaha dan lebih mapan secara ekonomi dapat diajak bekerja sama untuk mengembangkan dan mengelola sarana CTPS. Demikian juga halnya dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Selain masyarakat sekitar, satuan pendidikan dapat berjejaring dengan alumni dalam upaya pengembangan dan pengelolaan CTPS.

Lampiran:

1) Link kumpulan media CTPS yang dipublikasikan oleh Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat, Kementerian Kesehatan
<http://promkes.kemkes.go.id/kumpulan-media-ctps>

2) Link Rapot Sehatanku
 Penyusunan buku Rapot Sehatanku melibatkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag). Pengembangan buku ini dimulai sejak tahun 2012 dan mulai diterapkan di tahun 2014. Buku Rapot Sehatanku terdiri dari dua seri.

Pertama, Seri Catatan Kesehatan Siswa yang berisi lembar pencatatan dari hasil pelayanan kesehatan di sekolah, puskesmas, atau fasilitas kesehatan. Ini diperlukan untuk memantau tumbuh kembang dan kesehatan siswa agar bisa dilakukan tindak lanjut jika diperlukan

(Link: <http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/BUKU%20CATATAN%20KESEHATAN%20SD.pdf>)

Sedangkan yang kedua, Seri Informasi Kesehatan yang berisi berbagai informasi kesehatan dan tumbuh kembang peserta didik

(Link: <http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/BUKU%20INFORMASI%20KESEHATAN%20SD.pdf>)

Peserta didik yang memanfaatkan Rapot Sehatanku dengan baik diharapkan akan memiliki bekal pengetahuan kesehatan, sehingga dapat menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat serta mencegah perilaku berisiko. Perilaku hidup sehat dan bersih yang sudah tertanam turut mewujudkan pribadi remaja yang berkarakter positif dan mendukung untuk menjadi orang dewasa yang sehat, cerdas, dan produktif.

3) Link laporan kegiatan UKS: ekskul.data.kemdikbud.go.id
 Kemdikbud memiliki laman resmi untuk melaporkan kegiatan ekstrakurikuler dan muatan lokal. Sekolah dapat memilih jenis ekstrakurikuler yang akan dilaporkan termasuk UKS.

<http://ekskul.data.kemdikbud.go.id/index.php/cpublic/peta?id=5>

4) Instrumen sederhana mengukur kebermanfaatan panduan akan dikeluarkan oleh Direktorat SD, Ditjen. PAUD, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Kemendikbud



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA